

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan intelektual, emosi dan sosial.¹ Salah satu bidang ilmu yang mendidik anak dalam tumbuh kembang yang sesuai dengan kehidupan kekristenan adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK merupakan fondasi iman Kristen yang wajib diberikan sejak usia dini, yang memberi pengajaran dan pembelajaran Alkitabiah untuk pembentukan karakter anak serta ikut terlibat dalam pelayanan efektif yang berpusat pada kehidupan Kristen.² PAK diharapkan tidak hanya menjadi ilmu formal pada kurikulum sekolah atau program gereja saja, namun juga menjadi dasar pendidikan dalam keluarga.³

Pada pelaksanaannya, pendidikan agama Kristen dapat dilaksanakan di sekolah, gereja dan keluarga. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pada *setting* keluarga Kristen, yaitu oleh orang tua terhadap anak. Peran utama keluarga sebagai pendidik pertama menjadi sangat penting bagi pembinaan rohani dan karakter anak.⁴ Menurut Horace Bushnell, seperti dikutip oleh Daniel Nuhamara, keluarga berperan sentral dalam pembentukan hidup beriman seorang anak.⁵ Dalam keluarga terdapat banyak kesempatan untuk mendidik anak.⁶ Hal ini bertujuan supaya anak dapat belajar menemukan model yang utuh tentang gambaran kehidupan Kristiani yang benar.⁷ Dalam PAK, terdapat unsur-unsur seperti lingkungan, suasana keluarga dan pengalaman masa kecil yang mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Sehubungan dengan itu, Paulus Lie berpendapat bahwa pembinaan pada anak tidak hanya mencerdaskan anak tentang Alkitab, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas anak dalam iman kepada Yesus Kristus.⁸

Pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam proses pembentukan karakter anak yang akan memberikan bimbingan, sehingga anak dapat mengendalikan diri dengan baik di tengah perubahan zaman yang semakin berkembang, agar anak dapat menghasilkan karakter yang baik yaitu karakter Kristiani. Namun, karakter yang baik perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini. Thomas Lickona mendefinisikan orang-orang berkarakter sebagai sifat alami

¹ Hardi Budiyana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: STT Berita Hidup Seminary, 2011), 2.

² Budiyana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, 7.

³ Budiyana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, 6.

⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I* (Surabaya: Momentum, 2012), 44.

⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Info Media, 2007), 30. Lihat juga Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New York: Scribner, Armstrong & Co, 1876)

⁶ Tong, *Arsitek Jiwa I*, 67.

⁷ E. G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 37.

⁸ Paulus Lie, *Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 52.

seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan karakter baik lainnya.⁹ Pendidikan agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk mendidik anak berkarakter Kristen yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, sehingga anak tersebut akan membangun hubungan yang baik dengan sesama dan ciptaan Tuhan lainnya. Setiap tindakan atau tingkah laku yang dibentuk dari keluarga akan terus menerus dilakukan dan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang turut membentuk karakter anak di masa depan.

Di era milenial atau “era generasi z” pembentukan karakter anak menjadi tantangan bagi keluarga Kristen. Era yang serba transparan, menyediakan dimensi “digital” sebagai dimensi modern yang meningkatkan kemajuan pesat dalam persaingan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari peradaban era ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan menjadi adaptasi baru bagi “generasi alfa” termasuk di dalamnya perubahan pembentukan karakter anak dalam keluarga dan PAK memiliki ilmu penting menghadapi tantangan tersebut.¹⁰ Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, diketahui jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 196,7 Juta.¹¹

Dampak era digital pada kalangan anak berpotensi pada adanya penyimpangan perilaku, bila tidak ada pendampingan yang tepat sasaran dari orang tua. Tahun 2017, pengguna internet usia sekolah diketahui sekitar 16,68% (23,89 juta jiwa). Anak-anak usia ini sering menonton situs *YouTube*, yakni selama 12 tahun tidak kurang dari 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 milyar per bulan.¹² Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014-2015, menunjukkan jumlah anak korban pornografi mencapai 1.022 anak, dengan rincian korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak secara *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek CD porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11%. Data KPAI tahun 2021 juga mendapati terdapat 345 anak korban pornografi dan *cybercrime*, anak menjadi pelaku pornografi, *cybercrime* dan

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 36.

¹⁰ Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Bia*: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, No.1 2019, 27–39. diakses pada 20 Mei 2022.

¹¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Infografis: Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia (2017) Diakses pada 20 Mei 2022.

https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf

¹² Eka Cahya Maulidiyah, “Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital”, *Jurnal Perempuan dan Anak* Vol.02 No.01 2018. 73. Diakses Pada 22 Mei 2022.

<https://media.neliti.com/media/publications/276725-penanaman-nilai-nilai-agama-dalam-pendid-734379ad.pdf>

perundungan di dunia maya, bahkan iklan seperti minuman beralkohol, rokok dan pornografi yang dikemas dengan unik serta dalam bentuk *game online*, menambah kompleksitas persoalan moralitas dan spiritualitas anak.¹³

Hasil survei di atas, secara objektif menyimpulkan bahwa dampak negatif dari era digital sangat mempengaruhi karakter anak. Hal tersebut menarik untuk dijadikan fokus penelitian ini, dimana kelompok usia 7-12 tahun, yang secara teoritis oleh Behrman, Kliegman & Arvin menyatakan bahwa usia ini adalah periode anak mulai berpikir logis dan koheren.¹⁴ Secara ilmiah, psikolog sekaligus Dosen UI, Rose Mini Agoes Salim, menyatakan bahwa usia 7 tahun adalah usia paling rata-rata dalam kematangan anak untuk menerima didikan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap pendidikan agama dalam keluarga Kristen yang memiliki anak usia 7-12 tahun di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga. Berdasarkan data jemaat yang tercatat, jumlah anak yang dikategorikan usia 7-12 tahun sebanyak 20 anak. Anak usia 7-12 tahun dalam perkembangan kognitif memasuki fase operasi konkret (berdasarkan teori perkembangan Jean Piaget), baik dalam menyelesaikan masalah, memahami hubungan, mengerti situasi dan sadar akan pola pikir.¹⁵ Kemudian dalam tahapan perkembangan spiritual (berdasarkan teori James Fowler), anak usia 7-12 tahun sudah memasuki dimensi mitos-faktual, dimana anak belajar membedakan mana khayalan dan kenyataan. Kenyataan spiritual disini adalah keyakinan yang diterima oleh kelompok keagamaan yang terbentuk dalam pikiran anak. Orang tua dan tokoh agama adalah pelaku utama yang lebih berpengaruh daripada teman sebaya dalam hal spiritual.¹⁶ Sebagai gereja, GPID Sion Olotua-Gangga menyadari pentingnya pendidikan agama Kristen sebagai salah satu bentuk pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan karakter jemaat, salah satunya di kalangan anak-anak agar memiliki karakter Kristiani melalui ibadah sekolah Minggu, Rabu gembira dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya. Namun, keberhasilan pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh gereja perlu didukung oleh peran pendidikan agama Kristen yang diterima oleh anak dalam keluarga.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang ada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga adalah lemahnya pendidikan agama Kristen dalam keluarga.¹⁷ Orang tua

¹³ Atem. "Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak", Universitas Padjajaran Bandung: Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol.1, No.2 (Desember 2016). Diakses pada 12 Juli 2022
<https://www.neliti.com/id/publications/255604/ancaman-cyber-pornography-terhadap-anak-anak>

¹⁴ Behrman, Kliegman, & Arvin. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson* (15th ed). 2000. Jakarta: EGC.

¹⁵ Suparno Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 97.

¹⁶ Cremers Agus, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James Folwer* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 131.

¹⁷ Wawancara, D.S (*Pendeta Jemaat*), Tanggal 18 Mei 2022, Pukul 17:23 WIB.

menganggap pendidikan agama Kristen yang diterima oleh anak di sekolah minggu sudah cukup sebagai tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama Kristen. Dalam hal ini orang tua kurang disiplin dan tegas dalam mendidik anak, kemudian kurangnya interaksi antara orang tua dan anak karena kesibukan pekerjaan sehingga orang tua kurang menyadari bahwa pengaruh bimbingan mereka penting bagi anak, serta rendahnya kesadaran orang tua akan pengenalan Firman Tuhan sejak dini terhadap anak. Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang menimbulkan dampak bagi anak-anak usia 7-12 tahun, dimana anak sudah memahami penggunaan teknologi digital seperti *gadget* yang diberikan oleh orang tua, sehingga anak lebih tertarik main game dan aplikasi lainnya. Dalam hal ini, anak-anak memiliki karakter yang agresif sehingga berperilaku sesuka hati, sulit diarahkan, berkata kasar dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar bahkan kepada keluarganya serta kurangnya minat anak untuk datang ke sekolah minggu.¹⁸

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Dimana anak-anak diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti beriman kepada Tuhan, kejujuran, semangat, bersosialisasi dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang akan berdampak pada kehidupan anak selanjutnya.¹⁹ Termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini, anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar memiliki pengendalian diri yang baik berdasarkan nilai kekristenan yang diajarkan sejak dini. Melalui tulisan ini, penulis ingin melihat bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang ada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga, sejauh mana peran pendidikan agama Kristen membantu orang tua dalam mendidik anak di tengah perkembangan era digital khususnya bagi anak usia 7-12 tahun. Dengan demikian, dilakukan penelitian secara khusus di jemaat GPID Sion Gangga berkaitan dengan peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 7 sampai 12 tahun pada era digital.

Disamping penemuan data dan dukungan teori, penelitian sebelumnya oleh Ather dan Robi Panggara tentang “Kajian Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun,” menyimpulkan bahwa PAK dalam keluarga memiliki peran penting untuk pertumbuhan rohani anak dan orang tua perlu memberikan pengajaran dan keteladanan yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh baik

¹⁸ Wawancara, O.R, (*Guru Sekolah Minggu*), Tanggal 23 Mei 2022, Pukul 14:56 WIB.

¹⁹ Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 69.

dalam membangun kerohanian anak.²⁰ Demikian juga penelitian Fredik Melkias Boiliu tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital” yang menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting di era digital dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak.²¹ Kedua penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan agama Kristen, Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun pada era digital di salah satu jemaat GPID.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah: **“Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun pada Era Digital di Jemaat GPID Sion Gangga”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun pada era digital di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun pada era digital di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

- a. Manfaat teoritis
 - Penelitian ini dapat memberi pokok pemikiran dalam pengembangan pengetahuan penulis dan keluarga Kristen jemaat GPID Sion Olotua-Gangga

²⁰Ather Robi Panggara. “Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat”, Repository STT Jaffray : Skripsi Online, Vol.1 No.3. 172
Diakses pada 29 Januari 2022. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/45>

²¹Fredrik Melkias Boiliu, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital’. Jurnal Teologi Dan Pengembangan. Vol.10 No.01 2020. 172.
Diakses Pada 29 Januari2022 <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/17/18>

terhadap pentingnya peran PAK dalam pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun pada era digital.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua (keluarga) untuk mengetahui dan memahami pentingnya peranan PAK di era digital terhadap pembentukan karakter anak, sehingga dapat membantu keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan pembentukan karakter anak di era digital.
- Penelitian ini dapat menjadi sumbangan deskriptif kepada GPID Sion Olotua-Gangga untuk membantu jemaat (keluarga) membina anak sesuai agama Kristen.

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena yang diselidiki²² dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi kepustakaan.

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Proses interaksi tanya-jawab langsung pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian.²³ Wawancara dilakukan menggunakan lembar pedoman wawancara yang ditujukan kepada pendeta dan 6 orang tua jemaat GPID Sion Olotua-Gangga yang memiliki anak berusia 7-12 tahun.

b. Studi Kepustakaan

Teknik mengumpulkan data dengan studi penelaahan buku, literatur dan laporan yang relevan dengan penelitian ini.²⁴ Dalam penelitian ini secara khusus menggunakan kajian teori PAK menurut Bushnell, teori perkembangan anak menurut Piaget dan teori PAK dalam kaitan dengan pembentukan karakter anak.

²² Eko Sugiarto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 9.

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi aksara, 2008), 78.

²⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bagian yaitu: *Bagian pertama*, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. *Bagian kedua*, berisi landasan teori perkembangan anak, teori perkembangan spiritual dan teori PAK dalam kaitan dengan pembentukan karakter anak. *Bagian ketiga*, tentang hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara terkait dengan peran PAK dalam keluarga pada era digital. *Bagian keempat*, berisi tentang analisa berdasarkan teori dan temuan hasil penelitian peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun pada era digital di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga. *Bagian kelima*, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



2. Landasan Teori

2.1 Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan setiap individu dalam bertumbuh, adaptasi dan berubah sepanjang hidupnya melalui perkembangan fisik, karakter, dan kognitif.²⁵ Dengan mengetahui tahapan perkembangan, orang tua dapat mendidik anak sesuai dengan tahapannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, kelompok usia anak yang dipilih adalah yang berusia 7-12 tahun yang dalam teorinya merupakan anak usia sekolah, dimana pada usia ini pertumbuhan otak anak sudah sangat sempurna, yakni dimulai dari usia 7 tahun.

2.1.1 Perkembangan Kognitif (Teori Jean Piaget)

Jean Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang terkenal dengan *Cognitive Development* (Teori perkembangan kognitif). Ia meneliti mengenai tahap-tahap pribadi dan perubahan usia yang akan mempengaruhi proses perkembangan manusia, mulai dari lahir sampai usia remaja. Menurut Piaget jika kemampuan berpikir manusia ditingkatkan sampai ke tahap yang lebih tinggi, maka pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan akan terjadi. Sehingga, perkembangan kognitif menjadi suatu proses yang sangat kompleks, karena perkembangan ini sangat berpengaruh pada perkembangan afeksi dan psikomotor anak pada masa selanjutnya, seperti keseimbangan antara kognisi (berpikir), afeksi (sikap) dan psikomotor (perbuatan), karena jika proses pengembangan kognisi tidak terlaksana maka aspek lainnya juga tidak akan terpenuhi.²⁶ Dalam tahap perkembangan kognitif ini, Jean Piaget membagi tahap perkembangan anak menjadi 4 tahapan, yaitu:²⁷

Tahapan pertama: Tahap sensori yang terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini, bentuk pengetahuan diperoleh dari tindakan indrawi anak terhadap manusia maupun lingkungan fisiknya, mulai dari hari-hari pertama kehidupan seperti melihat, meraba, mendengar dan lain-lain. Pada tahap ini anak belum dapat berbicara bahasa, anak menggunakan pengalaman bertindak atas objek-objek untuk mengungkapkan adanya suatu benda.

²⁵ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006) 121.

²⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita & Visi Kita*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010), 359.

²⁷ Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 358.

Tahapan kedua: Tahap pra-operasional yang terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Tahap ini juga disebut tahap simbolik, anak mulai mengembangkan kemampuan berbicara dan menggunakan kata-kata untuk menyatakan benda atau orang-orang melalui simbol-simbol berupa bahasa, gambaran dalam pikiran, isyarat simbol dan sebagainya.

Tahapan ketiga: Tahap operasional konkret yang terjadi pada rentang usia 7-11 atau 12 tahun. Operasional konkret merupakan tindakan mental yang berkaitan dengan objek konkret. Pada tahap ini, anak mampu berfikir secara logis dan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang konkret dan mampu mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda. Namun, anak belum dapat memecahkan masalah-masalah abstrak.

Tahapan keempat: Tahap operasional formal yang dimulai ketika anak berusia 11 dan 12 tahun keatas atau anak mulai beranjak remaja. Anak yang berada dalam usia ini mulai mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral dan dapat menilai bahwa aturan-aturan moral yang ada hanyalah kesepakatan dalam tradisi yang dapat diubah.

Pada teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget, anak usia 7-12 tahun dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpikir, sudah mampu berpikir logis dan koheren, dalam tahapannya telah memasuki fase *concrete operational*, artinya anak sudah mampu berpikir rasional, imajinatif dan solusitif. Fase ini sangat berpengaruh pada perkembangan afeksi dan psikomotor anak pada masa selanjutnya, seperti keseimbangan kognisi (berpikir), afeksi (sikap) dan psikomotor (perbuatan). Pada fase ini juga anak mengalami perubahan dari proses interaksi egosentris menjadi kooperatif, sehingga jika proses pengembangan kognisi tidak terlaksana dengan baik, maka aspek lainnya tidak akan terpenuhi.²⁸

Perkembangan pribadi anak usia 7-12 tahun sangat dipengaruhi oleh pengamatannya baik dari dalam dirinya, lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir anak secara konkret. Lingkungan keluarga maupun sosial yang mempengaruhi kepribadian anak, secara langsung memberi gambaran penuh dalam alam pikir anak karena anak akan belajar cara berinteraksi, menemukan identitas diri, melatih sikap mandiri, berinisiatif, mengatasi kesulitan dan konflik serta belajar mengembangkan sikap moral dengan benar.²⁹ Anak baru akan memulai untuk termotivasi oleh dirinya sendiri setelah usia 9 tahun, sehingga akan terlihat timbulnya jiwa kompetitif dengan diri sendiri dan mencoba

²⁸ Groome, *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita & Visi Kita*, 359.

²⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta:Prenada Media Group), 248.

merangkai sebuah rencana. Di usia 12 tahun, keinginan tersebut akan memuncak untuk memperluas jiwa kompetitifnya dengan teman sebayanya.

1.2 Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK), Keluarga dan Keterlibatannya dalam Pembentukan Karakter Anak

1.2.1 Pendidikan Agama Kristen (Teori Horace Bushnell)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Mavis L. Anderson menyatakan bahwa “mendidik” artinya memimpin, membimbing, membentuk sikap individu menuju kecakapan.³⁰ E.G. Homrighausen juga berpendapat bahwa PAK berpusat pada persekutuan umat Tuhan yang menekankan pada ajaran moral rohaniyah seseorang.³¹

Secara umum berbagai teori tentang PAK menitikberatkan pada lembaga formal. Namun dalam tulisan ini, penulis memilih teori PAK menurut Horace Bushnell, seorang teolog Amerika yang memusatkan perhatian PAK dalam keluarga. Karya Bushnell yang paling terkenal adalah buku berjudul “*Christian nurture*”, sebuah refleksi atas anugerah Allah yang dialami dan pada akhirnya lebih menekankan pada peran aktif keluarga dalam menerapkan *Christian nurture* pada anak sejak dini. Pandangan Bushnell tersebut merupakan pelayanan pedagogis pihak orang tua dan gereja secara khusus tanpa harus mengalami pertobatan terlebih dahulu. PAK merupakan pelayanan gerejawi yang ditujukan untuk membimbing orang tua memenuhi panggilannya secara Kristen, sekaligus memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus. Selain itu, Bushnell menggunakan dua sumber utama dalam mempertahankan dalilnya tentang pendidikan agama Kristen yaitu pengalaman anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen dan metode-metode yang Allah berlakukan.³² Melalui pandangan Bushnell, orang tua dalam keluarga menjadi pusat perhatian yang sangat berperan penting dalam pendidikan anak.

Tujuan PAK sendiri adalah membentuk nilai-nilai kehidupan kristiani agar anak mampu menerima nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh keluarga atau orang tuanya, dan bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen. Sedangkan tujuan hadirnya PAK bagi orang tua atau keluarga adalah membantu orang tua dalam melakukan pola asuh yang Alkitabiah

³⁰ Anderson Mavis L. *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 89-90.

³¹ E. G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 128.

³² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 463.

sehingga anak lebih mampu melihat dan meniru teladan Yesus Kristus.³³ Melalui PAK dalam keluarga, anak-anak dibantu menuju kedewasaan imannya.

Hal inilah yang membawa Bushnell dalam pemikirannya bahwa keluarga merupakan pelaku utama bagi PAK. Melalui pandangan tersebut, maka fokus utama PAK adalah anak-anak, karena mereka yang dididik dengan baik pasti dibesarkan dalam keluarga yang mengamalkan iman Kristen dan mengutamakan terbentuknya nilai-nilai yang berfokus pada kehidupan kekristenan. Lebih lanjut Bushnell mengatakan kepada orang tua: “Pertama-tama milikilah iman Kristen didalam dirimu, kemudian ajarkan iman Kristen dengan menghidupinya, karena kamu tidak dapat melakukannya dengan cara lain.”³³

1.2.2 Pentingnya Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak (Teori Marjorie J. Thompson)

Teori Rees dan Lee dalam Kathryn Geldard & David Geldard menyatakan bahwa keluarga memiliki empat fungsi sentral, salah satunya adalah sosialisasi pada anak.³⁴ Sudjana juga menyatakan bahwa keluarga memiliki enam fungsi utama, tiga di antara yaitu edukasi, religius, dan sosialisasi.³⁵ Mulanya anak hanya mengenal ayah dan ibunya yang dapat membantu dan memenuhi setiap kebutuhannya, orang tua juga menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak, orang tua bertanggung jawab menciptakan suasana keamanan, kesabaran, kejujuran dan kegirangan dalam rumah mereka yang dengan sendirinya akan dicontoh oleh anak-anak.³⁶ Hal ini menyimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi sentral dalam kekristenan berdasarkan standar Alkitab, sesuai teori Hadinoto, menggunakan metode sosialisasi dan edukasi untuk mengaplikasikan PAK melalui keluarga.³⁷ Keluarga Kristen sebagai pemberian Tuhan yang tak ternilai, memegang peranan terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting dari segala jalan lain yang digunakan oleh gereja dalam pendidikan.³⁸

Dalam semuanya, Thomson menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan utama sekaligus pelaku utama yang berpengaruh penting bagi anak dalam memperoleh dasar pembentukan karakter, termasuk spiritualitas anak atau yang disebut sebagai miniatur gereja.³⁹

³³ Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 115.

³⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antar Anggota Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 78.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

³⁶ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 124.

³⁷ Hadinoto Admadja, Kristiana dan Nieke, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 182-191

³⁸ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 128.

³⁹ Marjorie J. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

Thomson bahwa keluarga memiliki tugas dalam proses pembentukan rohani anak, keluarga dapat disebut sebagai “Gereja mini”, jika tugas gereja sebagai pembentuk kerohanian jemaat, maka keluarga sebagai bagian kecil dari jemaat dalam suatu gereja diharapkan dapat menjadi gereja mini, “*setiap tindakan yang dilakukan, setiap tanggapan yang diberikan, setiap dinamika hubungan yang terjadi, setiap pemikiran yang dipertahankan, setiap emosi yang dilepaskan dalam keluarga, itu semua sebagai arena pembentukan rohani.*”⁴⁰ Thomson menyatakan tidak ada konteks yang lebih baik dalam membentuk karakter anak secara rohani selain dari pada keluarga. Dengan begitu anak mampu mendapatkan pengalaman rohani. Bahkan gereja dan sekolah tidak bisa menggantikan fungsi keluarga dalam kehidupan anak, melainkan menjadi lembaga pendukung yang memfasilitasi anak secara akademi keagamaannya tentang nilai dan aturan dalam agama.³⁹

Pembentukan rohani anak dalam keluarga adalah hubungan dinamis antara anak dan orang tua yang secara alami membentuk kepribadian anak khususnya dalam kerohanian. Anak belajar dari apa yang dijalani, menyerap pengetahuan dari kejadian-kejadian baik secara teori maupun aktual.³⁹ Sebagai contoh, keluarga mampu untuk membiasakan anak hidup dalam komunitas Kristen seperti beribadah ke gereja, mengajak anak ke sekolah minggu, serta mengajak dan mengajarkan cara berdoa dalam berbagai situasi.⁴¹ Dengan demikian, fungsi keluarga mampu mengedukasi dan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan dan menyadari identitasnya sebagai bagian dari persekutuan Kristiani.

Dasar PAK dalam Alkitab terlihat di kitab Ulangan 6:4-9 yang berpusat pada keluarga. Bushnell mengatakan pada orang tua: “*Pertama-tama milikilah iman Kristen di dalam dirimu, kemudian ajarkanlah iman Kristen dengan menghidupinya, karena kamu tidak dapat melakukannya dengan cara lain.*”⁴² Boehlke menyebut perintah ini bernuansa lahiriah, namun terkandung makna rohaniah, karena dalam Perjanjian Lama tidak membedakan kehidupan batiniah dan lahiriah.⁴³ Sehingga anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen tidak hanya cenderung menyerap kesalehan yang diwariskan orang tua, tetapi yang lebih penting adalah cara orang tua membimbing anak.

⁴⁰ Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 16.

⁴¹ Thomas Lickona dalam David Streight, *Parenting for Children, Five Experts, Five Practices*, Council for Spiritual and Ethical Education (CSEE) (Portland-Oregon, 2008), 35.

⁴²Yohanes Hendro Pranyoto, “*Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik*”. Jurnal Jumpa. No.2 2018. 54.

Diakses pada 26 Mei 2022. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/54/56>

⁴³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 24.

1.3 Tantangan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital

1.3.1 Karakter Anak

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*” yang berarti membuat tajam. KBBI mengartikan karakter sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁴ Sedangkan Masnur Muslich melihat karakter sebagai kekhasan dalam berpikir dan berperilaku seseorang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.⁴⁵ Penulis kemudian menyimpulkan bahwa pada dasarnya manusia dibedakan dengan keunikan karakter masing-masing yang telah tumbuh dan berkembang membentuk pribadi seseorang dengan berdasar pada ruang dan waktu tumbuhnya seseorang.

1.3.2 Era Digital

Era digital merupakan masa dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Era digital menghadirkan teknologi canggih berupa perangkat elektronik yang membuat semua manusia dapat saling berkomunikasi walaupun saling berjauhan, manusia juga dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu dengan sangat cepat hanya dalam hitungan detik, sebagian besar masyarakat pada era ini menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang berdampak baik, namun secara bersamaan juga membawa dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini, termasuk dalam kehidupan keluarga saat ini mengalami tantangan dalam melakukan pola asuhan yang sesuai dengan ajaran Kristen karena adanya peradaban era yang memberikan ruang hak anak yang lebih luas dalam berpikir, berkata dan bertindak dengan lebih transparan. Hadirnya dimensi digital native, tentu menjadi kewaspadaan tersendiri bagi orang tua, hal ini patut diwaspadai agar fungsi orang tua tidak diwakili atau digantikan dengan dominasi media digital. Tak bisa dipungkiri bahwa dampak kemajuan era ini, memberi manfaat namun juga resiko bagi anak. Era yang memudahkan anak terakses dengan semua sumber dari pertanyaan mereka, menambah tugas ekstra bagi orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini dalam bahasa modern disebut *digital parenting* yang di dalamnya mencakup kegiatan orang tua memberikan batasan yang jelas, membimbing dan mengawasi anak dalam menggunakan media digital yang tentunya tidak meninggalkan

⁴⁴ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 445.

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: 1990), 145a

pertumbuhan spiritualitas yang Alkitabiah, sehingga memiliki dasar yang kuat dan mencegah anak-anak menjadi terpengaruh pada dosa atau kenakalan-kenakalan sosial, ketidakadilan, gerakan ekstrimisme, serta tindakan radikal.⁴⁶

Peran orang tua yang dimaksud dalam menghadapi tantangan tersebut adalah pola asuh yang disesuaikan dengan peradaban era. Adapun peran orang tua dalam melakukan *digital parenting* secara aplikatif yakni; (1) Pendampingan orang tua terhadap anak dalam penggunaan media digital; (2) Pengarahan dengan melakukan kesepakatan penggunaan media digital baik ketentuan waktu dan kapan penggunaannya; (3) Pemilihan program atau aplikasi yang positif.⁴⁷ Tentunya metode atau pola yang digunakan untuk menunjukkan peran orang tua disini disesuaikan dengan ajaran Kristiani, sehingga hal tersebut dapat membantu orang tua untuk memiliki hubungan baik dengan anak tanpa harus menimbulkan kemarahan dalam hati anak yang berdampak pada adanya jarak atau kurangnya rasa percaya antara anak terhadap orang tua.

Pada dasarnya karakter anak yang terbentuknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh didikan yang diterima oleh anak melalui pola asuh dalam keluarga. Disinilah keluarga harus menjadi basis utama dalam membentuk karakter positif anak sebagai generasi yang siap dalam menghadapi pengaruh era digital dan bukan menjadi generasi yang hilang akibat pengaruh negatif dari media digital. Anak-anak harus dibentuk dan mencerminkan karakter Kristus di era digital ini, karena anak-anak mengalami tantangan yang besar yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak, sehingga anak dapat mempertahankan nilai-nilai kristiani yang benar sesuai dengan Alkitab.

2. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian terhadap peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Pada bagian pertama, akan disajikan gambaran umum pelayanan di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga. Kemudian di bagian kedua tentang peran pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

⁴⁶ Benget Rumahorbo, *Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0*. 2019. Majalah Ilmiah Metoda 9(3),132.

⁴⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 65

3.1 Gambaran Umum Pelayanan di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga

Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) jemaat Sion Olotua-Gangga adalah salah satu anggota Gereja sinode GPID. Jemaat ini berada di wilayah pelayanan Parigi Moutong yang berdiri pada tanggal 10 Maret 1958. Lokasi penelitian bertempat di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga. Gereja ini terletak di Desa Gangga, Kec. Parigi Selatan, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Perkembangan pelayanan di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Menurut data statistik tahun 2022, GPID Sion Olotua-Gangga memiliki anggota jemaat berjumlah 218 jiwa yang terdiri 178 warga jemaat dewasa dan 40 anak-anak. Jika dilihat dari kehidupan anggota jemaat GPID Sion Gangga, mata pencaharian jemaat adalah Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS) hingga wiraswasta. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan maka data statistik jemaat menunjukkan bahwa tamatan SMA memiliki angka yang paling besar dan diikuti oleh SD, SMP dan Sarjana.⁴⁸

Pelayanan yang ada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga terdiri dari pelayanan anak (Pelka sekolah Minggu), Pemuda dan remaja (Pelka Pemuda remaja), Dewasa (Pelka bapak dan pelka Ibu). Berdasarkan tujuannya, GPID menginginkan terwujudnya suatu persekutuan orang-orang percaya yang takut, taat dan setia kepada Allah yang Maha Kuasa Khalik semesta alam dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara menuju kehidupan yang adil, sejahtera, bersatu sesuai dengan kesaksian alkitab. Pendeta dan majelis sebagai pelayan khusus berada dalam satu kesatuan yang disebut Konsistorium (Majelis Jemaat), memiliki tugas untuk memperlengkapi atau mengontrol pelayanan yang ada di dalam gereja agar seluruh jemaat dapat bertumbuh dalam iman dengan menjalankan tugas panggilan dan fungsi gereja yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala gereja oleh yang disebut pelayan Khusus.⁴⁹ Setiap tugas dan tanggung jawab pelayanan pada setiap komisi atau pelka sudah diatur dalam tata gereja GPID. Dalam pelka atau pelayanan anak sekolah Minggu terdapat 3 guru sekolah Minggu yang terlibat aktif dalam pelayanan dengan jumlah anak sekolah Minggu sekitar 40 anak.

Pelayanan sekolah Minggu yang ada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga tidak dibagi dalam beberapa kelas menurut kategori usia, tetapi menjadi satu kelas saja. Ibadah pelka anak sekolah Minggu dilakukan pada hari Minggu pagi pukul 08.00 WITA di gedung gereja dan hari Rabu pukul 15.00 di rumah anak. Pelayanan dalam ibadah sekolah Minggu dan Rabu

⁴⁸ Berdasarkan data Statistik Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga tahun 2022.

⁴⁹ *Tata Gereja GPID* (Palu: Majelis Sinode GPID, 2018), 65.

dilayani oleh guru sekolah Minggu hingga pendeta jemaat sebagai pembawa cerita Firman Tuhan dan pemimpin pujian.

2.2 Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga bagi Anak Usia 7-12 Tahun bagi Pembentukan Karakter Anak

Pada bagian ini penulis mewawancarai enam orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun dan pendeta yang berada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga. Dari keenam keluarga ini, penulis akan menguraikan bagaimana pendidikan agama Kristen terapkan di dalam keluarga terutama bagi anak-anaknya, dalam membentuk karakter anak usia 7-12 tahun. Selain itu penulis akan menguraikan bentuk-bentuk penerapan PAK Keluarga di era digital.

2.2.1 Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa setiap orang tua memiliki kesamaan pendapat terkait dengan pendidikan agama Kristen dalam keluarga bagi anak-anak, bahwa PAK adalah pendidikan mendasar dan sangat penting dalam keluarga. Mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab yang Tuhan Yesus berikan kepada orang tua, khususnya dalam memberikan pendidikan agama. Keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab pada generasi selanjutnya atau anak untuk memberikan pengajaran tentang agama Kristen, karena anak adalah anugerah yang diberikan dalam kehidupan keluarga untuk dapat dididik dan dibina dengan tujuan yang baik untuk membentuk sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak.⁵⁰ Keluarga di jemaat GPID Sion memahami pendidikan agama Kristen dalam kehidupan keluarga sebagai pendidikan yang diterima oleh setiap orang Kristen yang berisi tentang pokok-pokok pengajaran kebenaran iman Kristen yang berdasarkan pada Alkitab.⁵¹ PAK sebagai pendidikan yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarga untuk mendidik dan membimbing anak Kristen.⁵² PAK pengajaran terkait dengan nilai-nilai kebaikan.⁵³ Pendidikan Kristiani adalah pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarga terutama anak.⁵⁴ PAK juga berarti upaya untuk membentuk moralitas yang akan membentuk spiritual, karakter dan kepribadian anak.⁵⁵ Untuk itu, PAK sangat penting dalam kehidupan

⁵⁰ Wawancara, DS (*Pendeta Jemaat*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 13.20 WITA.

⁵¹ Wawancara, RM (*Orang Tua Anak Usia 12 Tahun*), Tanggal 07 Juli 2022, Pukul 09.00 WITA.

⁵² Wawancara dengan YT (*Orang Tua Anak Usia 7 Tahun*), Tanggal 10 September 2022, Pukul 10.20 WITA.

⁵³ Wawancara dengan MH (*Orang Tua Anak Usia 11 Tahun*), Tanggal 08 Juli 2022, Pukul 13.50 WITA.

⁵⁴ Wawancara dengan LR (*Orang Tua Anak Usia 8 Tahun*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 15.00 WITA.

⁵⁵ Wawancara dengan IR (*Orang Tua Anak Usia 9 Tahun*), Tanggal 13 Juli 2022, Pukul 08.00 WITA.

keluarga, melalui PAK orang tua dapat mengerti bagaimana memperlakukan dan mendampingi setiap anggota keluarga.⁵⁶ Melalui pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Kristen ditekankan dan menjadi acuan dasar dalam pembentukan iman dan karakter dalam diri anak.

Tujuan dari pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah mendidik tiap anggota yang ada agar menjadi dewasa dalam iman dan perbuatan yang memiliki karakter Kristus dan takut akan Tuhan.⁵⁷ Agar anak semakin mengenal Tuhan dan semua yang dikehendakinya. Anak-anak juga menjalani kehidupannya dengan memiliki perilaku dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani saat mereka dewasa, baik secara pribadi, anggota keluarga maupun anggota masyarakat yang taat terhadap nilai-nilai kekristenan.⁵⁸ Mengingat anak adalah berkat Tuhan dalam kehidupan keluarga, sebagai orang tua tentu saja berharap agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal agar dimasa depan, anak bisa menjadi generasi penerus yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.⁵⁹

Ajaran terkait agama Kristen sudah diberikan kepada anak-anak sejak usia dini hingga dewasa, namun sebagai orang tua menyadari bahwa ajaran kekristenan perlu diperkuat saat anak sedang memasuki tahap perkembangan menuju remaja atau usia awal menuju remaja pada usia 7-12 tahun sebagai fondasi iman, karena anak pada usia tersebut memiliki perilaku yang besar dalam menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang ditemukan di dalam maupun di luar rumah sehingga perlu pengawasan dan pendampingan dari orang tua.⁶⁰ Hamba Tuhan yang melayani di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga mengingatkan dan memperlengkapi keluarga tentang pentingnya PAK diterapkan dalam kehidupan keluarga. Hal itu dilakukan melalui khotbah, baik di dalam gereja maupun dalam ibadah lainnya.⁶¹

2.2.2 Peran PAK Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia 7-12 Tahun di Era Digital

Dalam menerapkan pendidikan agama Kristen keluarga dalam konteks kehidupan era digital bukanlah hal mudah. Anak pada era digital ini hidup berdampingan dengan *gadget*,

⁵⁶ Wawancara dengan SL (*Orang Tua Anak Usia 10 Tahun*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 10.11 WITA.

⁵⁷ Wawancara dengan YT (*Orang Tua Anak Usia 7 Tahun*), Tanggal 10 September 2022, Pukul 10.20 WITA.

⁵⁸ Wawancara dengan LR (*Orang Tua Anak Usia 8 Tahun*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 15.00 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan RM (*Orang Tua Anak Usia 12 Tahun*), Tanggal 07 Juli 2022, Pukul 09.00 WITA.

⁶⁰ Wawancara dengan *Orang Tua Anak Usia 7-12 Tahun*, Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 14.00 WITA.

⁶¹ Wawancara, DS (*Pendeta Jemaat*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 13.20 WITA.

laptop dan perangkat teknologi lainnya sejak kecil, mereka memiliki perilaku yang berbeda karena dipengaruhi oleh teknologi digital seperti *gadget*, dengan menghabiskan banyak waktu di depan layar *gadget*, semakin fokus dengan diri sendiri, acuh, tidak peka terhadap lingkungan, anak lupa belajar hingga malas untuk pergi beribadah. Dapat dikatakan bahwa dunia sudah berada di ujung jari karena hanya dengan sentuhan jari semua informasi dengan mudah dapat mengakses dan mendapatkan berbagai informasi saat itu juga.⁶² Sebagai orang tua menyadari bahwa setiap era memiliki perubahan dan perkembangan termasuk peran dan cara orang tua dalam menerapkan PAK dalam keluarga, termasuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua juga ikut mengalami perubahan dan tantangan. Pendidikan agama Kristen menjadi salah satu alternatif harus dapat membentuk iman, perilaku dan karakter seorang anak ke arah yang lebih baik dalam diri anak sebagai seorang Kristen dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat terus mempengaruhi kehidupan anak. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga keluarga di GPID Sion Olotua-Gangga dimulai dengan menghadirkan nilai-nilai Kristen di tengah-tengah keluarga sebagai perwujudan dari adanya keluarga Kristen melalui;⁶³

Pertama, Pengajaran melalui teladan. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak untuk memiliki karakter baik, tetapi orang tua juga perlu menunjukkan perilaku sesuai dengan yang diajarkan kepada anak sebagai ayah dan ibu yang baik dalam proses membangun dan membentuk karakter anak. Sehingga dalam menerapkan PAK tidak hanya dengan perintah, nasehat, larangan atau memberikan hukuman kepada anak, tetapi akan berhasil jika dilakukan dengan memberikan contoh dan suasana keluarga yang baik. Anak sudah mulai memahami nilai-nilai kekristenan yang diajarkan terutama pada usia 7-12 tahun, tetapi anak lebih banyak mengamati perilaku orang tua daripada mendengarkan kata-kata. Bentuk keteladanan yang diberikan oleh orang tua dimulai dari ucapan, tingkah laku hingga kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua setiap hari dalam kehidupan keluarga. Hal ini dilakukan agar dapat mengarahkan anak untuk hidup dalam kebaikan memiliki perilaku dan karakter yang baik berbasiskan kepada keteladanan dari orangtua kepada anak-anaknya. Bagi anak usia 7-12 tahun mereka sudah dapat memahami ajaran-ajaran Kekristenan yang didapatkan melalui pengajaran dalam keluarga, gereja dan sekolah. Sejauh ini, pengaruh dari pendidikan agama Kristen dalam keluarga dalam diri anak mulai terbentuk sikap dan perilaku positif seperti bertutur dengan sopan, anak berani untuk memimpin doa makan saat bersama keluarga, memiliki keberanian dalam

⁶² Wawancara dengan LR (*Orang Tua Anak Usia 8 Tahun*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 15.15 WITA

⁶³ Wawancara dengan IR (*Orang Tua Anak Usia 9 Tahun*), Tanggal 13 Juli 2022, Pukul 08.10 WITA

mengungkapkan yang mereka rasakan sebagai perubahan anak selama belajar dan mendapatkan bimbingan dalam keluarga, sekolah hingga sekolah minggu.⁶⁴ Orang tua percaya bahwa “seorang anak yang memiliki perilaku yang baik terhadap sesama itu bukanlah hasil dari keputusan pribadi yang terjadi pada waktu tertentu, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman anak sejak kecil hidup dalam suasana kasih diberikan oleh orang tua.”⁶⁵ *Kedua*, Pengajaran yang dilakukan melalui kebiasaan. Penerapan pendidikan agama Kristen melalui kebiasaan dalam keluarga dimulai dari hal-hal sederhana yang diterapkan di dalam rumah berkesinambungan dalam berbagai kesempatan. Seperti, anak-anak diajak dan diarahkan untuk rajin beribadah dan membaca alkitab. Orang tua juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari memulai aktivitas dengan membiasakan anak untuk berdoa, membaca Firman Tuhan dan pada pada waktu-waktu tertentu keluarga juga melakukan ibadah rutin, doa dan *sharing* dengan setiap anggota keluarga saat makan bersama, pagi atau malam hari sebelum dan sesudah memulai aktivitas untuk membangun komunikasi dengan anak. Sehingga melalui itu semua akan memberikan dorongan kepada anak untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di rumah bersama dengan keluarga.

3. Analisa

4.1 Peran PAK dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Era Digital di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa Pendidikan agama Kristen bukanlah hal baru di tengah-tengah kehidupan keluarga Kristen, termasuk bagi setiap keluarga yang ada di GPID Sion Olotua-Gangga, pendidikan agama Kristen telah melekat sebagai pengajaran yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan arahan dan didikan di masa-masa pertumbuhan anak yang akan membentuk karakter dan kepribadian dalam diri anak yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia 7-12 tahun memasuki tahap ketika anak mulai menumbuhkan, mengembangkan dan memperoleh keterampilan dasar dalam kehidupannya, dimana pengaruh didikan yang diterima oleh anak pada masa ini akan berpengaruh pada masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut sebagai tahap operasional konkret menurut tahap perkembangan Piaget, dimana anak mulai berkembang rasa ingin tahunya menyesuaikan diri dengan realitas konkret atau anak mulai

⁶⁴ Wawancara dengan SL (*Orang Tua Anak Usia 10 Tahun*), Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 10.11 WITA

⁶⁵ Wawancara dengan RM (*Orang tua anak usia 12 tahun*), Tanggal 07 Juli 2022, Pukul 09.00 WITA

mengalihkan perhatian dari dan hubungan didalam keluarga ke kerja sama antar teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Namun, anak pada usia ini belum menangkap yang abstrak meskipun orang tua melihat cara berpikirnya sudah sistematis dan logis.⁶⁶ Begitu juga anak-anak berusia 7-12 tahun di GPID Sion Olotua Gangga, mereka mulai mengalihkan perhatian dan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk bermain, sehingga keluarga di dalamnya orang tua memiliki tugas penting memberikan pendidikan utama dan mendasar dalam melaksanakan PAK keluarga bagi anak yang berada pada tahap usia 7-12 tahun.

Pendidikan agama Kristen menjadi tugas dan tanggung jawab utama keluarga bagi perkembangan kerohanian dan karakter anak. Keluarga di GPID Sion Olotua-Gangga percaya bahwa Pendidikan agama Kristen dapat salah satu alternatif harus dapat membentuk iman, perilaku dan karakter seorang anak ke arah yang lebih baik dalam diri anak sebagai seorang Kristen bagaimanapun situasi kehidupan saat ini dengan berbagai perubahan yang terjadi karena era digital dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat yang terus mempengaruhi kehidupan anak. Dalam hal ini, Pendidikan agama Kristen memberi ruang bagi orang tua untuk menunjukkan peran dan fungsinya, demikian juga ruang bagi anak yang secara langsung diterapkan secara rasional yang berorientasi pada tujuan dengan mementingkan komunikasi untuk membentuk kemandirian, mempertahankan nilai-nilai penghormatan, memperkuat standar perilaku dan disiplin pada anak.

Merujuk pada teori pendidikan agama Kristen, keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan hidup seorang anak yang bertujuan agar anak dapat menerima nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh keluarga atau orang tuanya, seperti belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen.⁶⁷ Bushnell memanfaatkan dua sumber utama untuk mempertahankan dalilnya tentang arti PAK, yakni pengalaman anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen dan metode-metode yang Allah berlakukan karena pengasuhan Kristen memiliki tujuan lebih tinggi karena baik orang tua maupun anak sama-sama mengalami proses pengasuhan dari Tuhan.⁶⁸ Jadi pada masa anak-anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan iman sehingga mampu memberikan teladan dan pengajaran iman mulai dari kanak-kanak. Melalui pandangan tersebut, dapat diketahui bahwa fokus utama pendidikan agama Kristen dari Bushnell adalah anak-anak, karena anak-anak hanya mungkin dididik

⁶⁶ Suparno Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 27.

⁶⁷ Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, 115.

⁶⁸ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no.2 (Juni 2018): 124. Diakses pada 1 Juli 2022 <https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/92/69>.

dengan baik jika dibesarkan dalam keluarga yang mengamalkan iman Kristen dan mengutamakan terbentuknya nilai-nilai yang berfokus pada kehidupan atau pengalaman hidup yang berpusat pada anak dalam keluarga. Sebagai pendidik utama, orang tua yang memberikan dampak bagi perkembangan karakter anak, setiap hal yang terjadi dalam keluarga akan mudah dilihat dan ditiru oleh anak.

Orang tua di GPID Sion Olotua-Gangga menyadari bahwa anak-anak pada usia 7-12 tahun membutuhkan banyak arahan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru. Sehingga PAK dalam keluarga perlu diterima oleh anak dari orang tuanya sejak usia dini, maka dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh si anak kemanapun pergi. Seperti halnya sebuah istilah yang berbunyi: *“You can take the boy out of the country, but you can’t take the country out of the boy”* (Anak dapat meninggalkan tanah kelahirannya, tetapi tanah kelahirannya itu tidak akan dapat lepas dari si anak).⁶⁹ Orang tua menyadari bahwa generasi atau anak-anak pada era ini dipengaruhi beberapa faktor yang jika dibiarkan tanpa pembimbingan secara serius dan rutin, maka akan memunculkan generasi pemberontak. Penyalahgunaan teknologi di era ini pada anak akan berdampak buruk pada kehidupan mereka, oleh karena itu PAK berperan penting memberikan pemahaman dan kesadaran anak untuk beradaptasi dengan era digital menuju kepada efek positif di dalamnya, dan bukan sebaliknya. Sehingga penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dapat membentengi anak-anak dari kemajuan teknologi dan kemerosotan nilai-nilai Kristiani.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Thomson menyatakan spiritualitas anak dianggap penting karena merupakan kenyataan yang dapat dievaluasi lebih dini sebelum mereka kehilangan identitasnya, terutama identitas keagamaan.⁷⁰ Selain itu, menurut Thomson, Keluarga menjadi pusat utama atau dasar dalam pembentukan rohani anak secara primer.⁷¹ Sehingga pendidikan agama perlu menjadi perhatian orang tua. Jika anak tidak dididik dan dibentuk sejak dini dalam karakter agamawi dalam keluarga, maka orang tua harus bersiap kehilangan anak-anaknya karena mereka akan ditarik oleh kehidupan duniawi yang menurut mereka lebih memberikan kepuasan melalui berbagai cara. Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga di Jemaat GPID

⁶⁹ Simpuru Besse, *“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)”* (Mei 2021) UMM: Pendidikan Sosiologi, Makassar. Diakses pada 3 Juli 2022 https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14596-Full_Text.pdf.

⁷⁰ Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 10.

⁷¹ Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 12.

Sion Olotua-Gangga sebagian besar belum sepenuhnya memberikan pengajaran PAK dalam keluarga dengan baik kepada anak, hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing anggota keluarga dengan pekerjaan mereka serta kurangnya pemahaman dan peran keluarga tentang pentingnya pendidikan agama Kristen, di samping itu keluarga-keluarga Kristen di Jemaat GPID Sion Olotua Gangga hanya fokus dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak.

Berdasarkan hal tersebut, keluarga diharapkan memberi perhatian khusus dalam proses memberikan didikan kepada anak untuk memahami nilai-nilai kekristenan dalam kehidupannya. Terutama pendidikan agama Kristen berperan untuk menyiapkan anak-anak untuk menghadapi setiap perkembangan zaman yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat di era digital yang semakin mengutamakan teknologi dengan berbagai perubahan yang ditimbulkannya mulai dari cara hidup, berkomunikasi hingga membangun interaksi dengan sesama. Tentu saja jika anak tidak ditanamkan pendidikan dan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, maka kemungkinan akan berpengaruh pada karakter dan kepribadian dalam diri anak hingga dewasa. Berdasarkan hal tersebut, Keluarga di GPID Sion Olotua-Gangga mendidik anak dengan menerapkan pendidikan agama Kristen di dalam keluarga Kristen yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga anak terbiasa menerima pengajaran yang secara perlahan membantu perkembangan dan pembentukan karakter anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini berisi kesimpulan secara keseluruhan terkait masalah dan pembahasan yang telah diteliti dan dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Pertama, keluarga melaksanakan pendidikan agama Kristen dengan menghadirkan nilai-nilai Kristen di tengah-tengah keluarga sebagai perwujudan iman kepada Kristus. Pendidikan agama Kristen keluarga menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter anak, sehingga tidak bisa dianggap remeh oleh orang tua Kristen. Ketika pendidikan agama Kristen dalam keluarga tidak dilakukan atau dikenalkan sejak dini maka dampaknya akan besar terjadi pada diri anak, terutama berkaitan dengan karakter anak. Keluarga di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga memahami PAK dilakukan tidak hanya melalui perkataan, tetapi harus memberikan seluruh pengajaran hidup melalui teladan dari orang tua atau keluarga yang akan

menggerakkan hati anak-anak menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Pentingnya pembentukan karakter anak-anak Kristen sejak dini melalui pendidikan agama Kristen dalam keluarga membuat segala gerak-gerik yang terekspresi dalam keluarga menjadi pembelajaran dan pembentukan karakter anak-anak.

Kedua, orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun perlu memahami peran dan pengaruh signifikan dari PAK keluarga dalam membentuk karakter anak dengan menerapkan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak, seperti berdoa, membaca Firman Tuhan, mengajak dan memotivasi anak untuk pergi beribadah. Namun dalam pelaksanaannya belum dapat dilakukan secara optimal karena berbagai faktor seperti sibuk bekerja, tidak memahami isi Alkitab, tidak melaksanakan ibadah atau doa di rumah bersama keluarga sehingga teladan kehidupan yang kurang. Lebih lanjut, tantangan yang dibawa oleh era digital pada kehidupan anak, dimana anak begitu terpengaruh oleh teknologi, membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya di depan layar *handphone* dan bermain bersama dengan teman sebayanya. Hal ini merupakan tantangan dan ancaman, tapi sekaligus juga peluang dalam upaya pendidikan agama Kristen keluarga. Artinya bahwa, melalui teknologi digital, orang tua bisa membangun komunikasi yang lebih intens dengan anak. Orang tua juga bisa menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak mengakses teknologi digital tersebut, supaya penggunaan gadget dan sebagainya ada dalam kontrol orang tua.

5.2 Saran

Dari penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa saran berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dalam keluarga di GPID Sion Olotua-Gangga:

- 1) Kepada Pendeta jemaat GPID Sion Olotua Gangga, untuk memberikan berbagai cara kepada keluarga tentang penerapan pendidikan agama Kristen di dalam keluarga kepada setiap jemaat, karena jemaat menginginkan lebih dari sekedar khotbah-khotbah dalam ibadah.
- 2) Kepada setiap keluarga di jemaat GPID Sion Olotua Gangga, Penulis mengharapkan bahwa setiap keluarga yang ada di jemaat GPID Sion Olotua-Gangga terus menerapkan pendidikan agama Kristen dalam kehidupan keluarga dan terlibat aktif dalam bertindak sebagai teladan dan pembimbing bagi anak dalam setiap tahap perkembangan anak sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak yang akan mempengaruhi karakter dalam diri anak sebagai penerus gereja di masa depan.